

# Dampak Sosial dan Lingkungan Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus CV. Suka Maju)

## *Social and Environmental Impact on The Existence of Beef Cattle Farm (Case Study CV. Suka Maju)*

**Muh. Said, Angga Nugraha, Musdalifa Mansur**

Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang  
Alamat Email: mhammdsaid23@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak sosial lingkungan masyarakat terhadap adanya usaha ternak potong CV.Suka Maju dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dan pemilik usaha dalam menanggulangi dampak negatif sosial terhadap lingkungan akibat adanya usaha ternak sapi potong CV.Suka Maju di Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan mulai april sampai juni, Lokasi penelitian ini dilaksanakan di CV.Suka Maju di Kelurahan Massepe, Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidenreng Rappang dengan sampel 15 responden. Metode yang digunakan yaitu metode survei melalui observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert yang memiliki rentang nilai yang ditetapkan. Sebagai skala pengukuran Terganggu dengan nilai (3), sedangkan Cukup Terganggu (2) dan Tidak Terganggu (1) dengan indikator Limbah, Kebersihan dan Bau di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang. Persepsi masyarakat terhadap dampak sosial yaitu dapat memudahkan masyarakat untuk membeli daging tanpa harus keluar jauh. sedangkan dampak lingkungan dengan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi keberadaan limbah yaitu memanfaatkan sebagai pupuk kompos atau menimbun limbah tersebut..

**Kata Kunci:** Persepsi Masyarakat, Limbah, Kebersihan, Bau

### ABSTRACT

*This study aims to determine the social environmental impact of the community on the existence of CV.Suka Maju beef cattle business and to find out the efforts made by the community and business owners in tackling the negative social impacts on the environment due to the existence of CV.Suka Maju beef cattle business in Massepe Village, District Tellu Limpo, Sidenreng Rappang Regency. This research was conducted for 2 months from April to June. The location of this research was carried out at CV.Suka Maju in Massepe Village, Tellu Limpo District, Sidenreng Rappang Regency with a sample of 15 respondents. The method used is a survey method through observation and interviews. The data analysis used in this research is descriptive analysis using a Likert scale which has a defined range of values. As a measurement scale Disturbed with a value of (3), while Moderately Disturbed (2) and Not Disturbed (1) with the indicators of Waste, Cleanliness and Odor in Massepe Village, Tellu Limpo District, Sidenreng Rappang Regency. The public's perception of the social impact is that it can make it easier for people to buy meat without having to go far. while the environmental impact with the efforts made by the community in tackling the existence of waste, namely using it as compost or stockpiling the waste.*

**Keywords:** Community Perception, Waste, Cleanliness, Smell

### PENDAHULUAN

Pengembangan usaha ternak sapi potong di Indonesia telah banyak dilakukan oleh pemerintah untuk mewujudkan swasembada daging nasional. Upaya tersebut difokuskan pada pembenahan sektor hulu hingga hilir usaha ternak. Salah satu upaya tersebut diantaranya ialah modal pembiayaan Kredit Usaha Rakyat (KUR) dengan bunga rendah (7%) dan grace periode maksimal 3 (tiga) tahun. Upaya lain diantaranya ialah

Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting (Upsus Siwab) yang telah dimulai sejak tahun 2017 sesuai dengan Permentan No. 48/2016 tentang (Amam., 2021)

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian 120 besar

budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan. Padahal jika dilihat dari pangsa konsumsi, usaha ternak sapi potong memiliki potensi yang dapat meningkatkan kehidupan ekonomi peternak dengan meningkatkan produksi untuk menutupi volume impor sapi potong dan produk olahannya yang mencapai 600-700 ekor/tahun (Rusman et al., 2020)

Pendirian usaha peternakan sapi potong yang berada di pemukiman akan berdampak kepada lingkungan sekitar, salah satunya yaitu dampak sosial terhadap lingkungan. Dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi sosial dan budaya masyarakat atau lingkungan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi baik positif maupun negatif dari setiap tahapan kegiatan mulai dari tahap pra konstruksi, sampai tahap operasi. Dampak sosial yang akan timbul dengan adanya usaha peternakan sapi potong ini yaitu interaksi masyarakat dan motivasi usaha. Dampak ekonomi yang akan timbul yaitu penyerapan tenaga kerja dan peningkatan pendapatan atau kesejahteraan masyarakat. Dampak lingkungan yang timbul yaitu pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan (Pratama, 2018).

Kandang peternakan idealnya didirikan pada lahan khusus yang jauh dari pemukiman masyarakat. Pendirian kandang ternak di sekitar pemukiman masyarakat dapat mengganggu kestabilan dan kegiatan keseharian masyarakat serta berdampak pada kondisi kesehatan masyarakat sekitar karena baunya. Pendirian kandang ternak potong di

Kelurahan Massepe sudah hampir sesuai dengan standar kelayakan dalam mendirikan kandang, meskipun tidak sesuai keseluruhan standar mendirikan kandang yang baik. Syarat perkandangan yang baik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya, pemilihan lokasi kandang, tata letak kandang, konstruksi kandang, bahan kandang, dan perlengkapan kandang, sehingga dapat meningkatkan produktivitas sapi potong (Purnama, 2017)). Usaha peternakan sapi potong merupakan usaha yang sejak dulu dilakukan oleh peternak di Massepe, banyaknya usaha ternak sapi potong dibandingkan usaha ternak lainnya.

Keberadaan limbah menjadi masalah yang sangat serius, masyarakat di sekitar peternakan akan terganggu. Bukan saja baunya tidak sedap, tetapi keberadaannya juga mencemari lingkungan, mengganggu pemandangan, dan bisa menjadi vektor penyakit. Pada dasarnya gangguan yang ditimbulkan oleh limbah ternak dan tanaman dapat diatasi dengan pembuatan sumber energi alternatif seperti biogas, kompos, briket dan sebagainya. Dengan demikian, pengolahan limbah menjadi hal yang serius dan perlu ditangani segera. Saat ini banyak usaha peternakan yang dilakukan secara intensif sehingga penemuan baru yang digunakan untuk pemanfaatan limbah biologi sedang digalakkan agar para warga pedesaan baik petani maupun peternak mampu mengolahnya sebagai sumber energi alternatif untuk keperluan rumah tangga dari hasil usaha tersebut. Salah satu energi alternatif tersebut adalah biogas (Gunawan, 2015)

Pada penelitian yang dilakukan Lestari (2013) di kecamatan Bantimurung menunjukkan bahwa terdapat usaha peternakan sapi potong UD. Rahma dengan populasi sapi kurang lebih 500 ekor yang terletak di pinggir jalan raya. Walaupun lokasinya strategis, akan tetapi berpotensi

menimbulkan keresahan karena berada di tengah pemukiman penduduk yaitu di Dusun Pakalli Desa Alatengae. Berada di Dusun Pakalli ini akan berdampak bagi warga yang berada di sekitarnya, baik itu dilihat dari dampak positif maupun dampak negatif dari keberadaannya. Hal inilah yang akan menimbulkan berbagai macam persepsi dari warga yang bermukim di sekitar UD. Rahma. kandang harus cukup jauh jaraknya dari pemukiman, minimal 250 meter. Semakin dekat jarak rumah dengan peternakan, maka semakin terasa juga dampaknya, dan dipengaruhi juga dengan banyaknya jumlah ternak. Berarti UD. Rahma tidak memenuhi persyaratan yang dimaksud. Dengan pernyataan tersebut sehingga dilakukan penelitian tentang “Dampak Sosial Dan Lingkungan Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong (Studi Kasus CV. Suka Maju)”.

## METODE

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis deskriptif, dimana tujuan dari analisis ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Analisa dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Metode yang digunakan yaitu metode survei melalui observasi dan wawancara. Analisa data yang digunakan pada penelitian adalah analisis deskriptif dengan menggunakan skala likert (Sugiyono, 2006). Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Berhubung jenis penelitian

kuantitatif, maka data yang sifatnya kualitatif akan diubah menjadi kuantitatif melalui pengukuran skala likert dengan pemberian bobot atau nilai. Dalam penggunaan skala likert, terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu bentuk pernyataan positif untuk mengukur skala positif dan bentuk pernyataan negatif untuk mengukur skala negatif. Pernyataan positif skor 3, 2 dan 1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2 dan 3. Pada kategori Tidak Terganggu (1), Cukup Terganggu (2) dan Terganggu (3) pada indikator pengukurannya adalah limbah, kebersihan dan bau. Untuk mengukur hasil penilaian masyarakat dengan indikator limbah terhadap keberadaan peternakan sapi potong dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

Nilai maksimal = Skor tertinggi x Jumlah sampel x Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Presepsi Masyarakat Terhadap Adanya Peternakan Sapi Potong CV. Suka Maju

persepsi merupakan proses penginderaan, stimulus yang diterima oleh individu melalui alat indera yang kemudian di interpretasikan sekitar peternakan yang ada di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang. Adapun beberapa indikator dalam menilai persepsi yaitu limbah, kebersihan dan lingkungan yang dapat dilihat sebagai berikut:

#### a. Limbah

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong dari sub variabel dampak sosial lingkungan pada indikator bau dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Persepsi Masyarakat Pada Indikator Limbah Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong CV. Suka Maju

Indikator	Kategori	Frekuensi (f)	Bobot Nilai	Jumlah	Persen (%)
Limbah	Rendah/Tidak Terganggu	11	1	11	73,34
	Sedang/Cukup Terganggu	2	2	4	13,33
	Tinggi/Terganggu	2	3	6	13,33
Jumlah		15		21	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah 2023

Berdasarkan pada tabel 1 di atas, menjelaskan bahwa penilaian pada gangguan pencemaran lingkungan oleh indikator limbah, didapatkan hasil sebanyak 11 orang (70%) dari 15 responden menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak terganggu dengan keberadaan limbah yang dihasilkan oleh peternakan sapi potong hal ini menyatakan bahwa keberadaan dari peternakan sapi potong di Kelurahan Massepe ada beberapa reponden yang tidak terganggu hal ini dikarenakan jarak rumah responden dengan peternakan yang jauh dan hembusan angin yang tidak mengarah ke rumah responden tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Purwaningsih, 2014) yang mengatakan bahwa kriteria lokasi peternakan dan konstruksi kandang yang termasuk dalam sistem biosekuriti diantaranya peternakan dibangun pada kawasan yang cukup terisolasi, dimana jaraknya minimum 1 - 1,5 km dari lokasi peternakan ayam yang terdekat dan fasilitas lain yang dapat memudahkan terjadinya kontaminasi. Dibangun pada satu kawasan yang mudah dijangkau dari segi transportasi, sehingga memudahkan pengangkutan hasil ternak dan sarana peternakannya.

Kemudian, penilaian pada gangguan limbah yang terendah, menyatakan bahwa sebanyak 2 orang (15%) dari 15 responden berpendapat bahwa dengan adanya

peternakan mengganggu. Warga di Kelurahan Massepe yang berada pada jarak radius 1-500 m berpendapat bahwa limbah dari peternakan sapi potong mengganggu warga yang berada di sekitar peternakan tersebut. Hal ini dikarenakan pada peternakan sapi potong tersebut limbah bertumpuk tanpa ada penanganan lebih lanjut dari peternak, sehingga bau tidak sedap tersebut sulit menghilang hal ini menyatakan bahwa keberadaan peternakan sapi potong menyebabkan pencemaran lingkungan yang dikarenakan oleh limbah tidak sedap yang mengganggu terhadap masyarakat sekitar. Hal tersebut disebabkan oleh keadaan angin yang bertiup melewati peternakan tersebut menuju kerumah warga tersebar melalui hembusan angin. Pada musim penghujan bau tidak sedap yang dihasilkan pada limbah tersebut di Kelurahan Massepe juga sangat mengganggu karena limbah padat yang berada di peternakan menjadi basah dan terbawa aliran air hujan sehingga menyebar dan keberadaan limbah juga sangat tidak enak dipandang jika dibuang dipinggir jalan.

Menurut pendapat Mariyam (2016) bahwa selama ini limbah ternak sapi tersebut belum dikelola dengan baik. Oleh karena itu, pengelolaan limbah harus dilakukan untuk meminimalisir terjadinya polusi atau pencemaran lingkungan. Pengelolaan limbah ternak sapi menjadi pupuk organik cair dan kompos padat merupakan solusi tepat untuk

mengatasi persoalan lingkungan sekaligus memberikan nilai tambah bagi peternak.

Untuk mengukur hasil penilaian masyarakat dengan indikator limbah terhadap keberadaan peternakan sapi potong dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)} \\ &= 3 \times 15 \times 3 \\ &= 135 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)} \\ &= 1 \times 15 \times 3 \\ &= 45 \end{aligned}$$

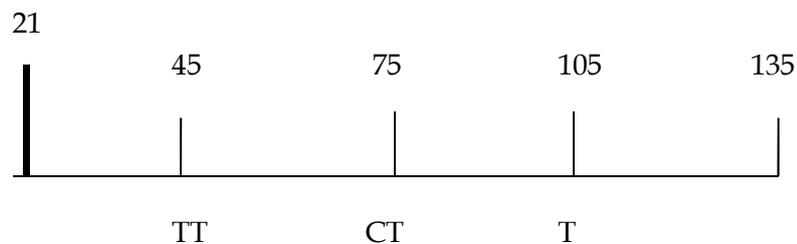
$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} / 3 \text{ (jumlah skor)} \\ &= \frac{135-45}{3} \\ &= \frac{90}{3} \\ &= 30 \end{aligned}$$

$$T = 105 + 135$$

$$CT = 75 + 105$$

$$TT = 45 + 75$$

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap indikator limbah dengan keberadaan peternakan sapi potong dapat dilihat pada gambar berikut.



Skala Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Limbah

Keterangan:

T : Terganggu

CT : Cukup Terganggu

TT : Tidak Terganggu

Dari gambar dapat dijelaskan bahwa total skor 21 berada dikategori tidak terganggu (TT). Hal ini sebagian masyarakat dapat menangani limbah dengan melakukan penimbunan atau memanfaatkan limbah sebagai pupuk kompos. Sedangkan menurut pernyataan Purnomo (2016) bahwa masyarakat tidak merasa terganggu dengan keberadaan peternakan karena limbah dari peternakan diolah dengan baik. Limbah tersebut diatasi dengan cara disiram di saluran pembuangan dan ada juga yang

dijadikan pupuk. Hal ini membantu mengurangi dampak negatif dan mengoptimalkan pemanfaatan limbah dari peternakan

#### b. Kebersihan

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong CV. Suka Maju di kelurahan Massepe dari sub variabel dampak lingkungan pada indikator kebersihan dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Tingkat Persepsi Masyarakat Pada Indikator Kebersihan Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong CV. Suka Maju

Indikator	Kategori	Frekuensi (f)	Bobot Nilai	Jumlah	Persen (%)
Kebersihan	Rendah/Tidak Terganggu	8	1	8	53,34
	Sedang/Cukup Terganggu	5	2	10	33,33
	Tinggi/ Terganggu	2	3	6	13,33
Jumlah		15		24	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah 2023

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong CV. Suka Maju di kelurahan Massepe pada indikator kebersihan dapat dilihat pada tabel 3. diatas. Penilaian pada indikator kebersihan menyatakan bahwa 8 orang (48%) dari 15 responden berpendapat bahwa dengan kebersihan kandang sapi potong tersebut terlihat bersih atau tidak terganggu. Perlakuan sanitasi terhadap kandang harus dilakukan secara merata pada peralatan yang melakukan kontak secara langsung dengan ternak. Penyebaran penyakit pada lingkungan yang tidak terawat dan kotor menjadi wadah untuk berbagai macam serangga yang menularkan penyakit, seperti kutu penghisap darah oleh sebab itu pentingnya upaya pembersihan karena serangga tersebut bersembunyi disela kandang (Daru, 2022) Namun beberapa responden lainnya menyatakan kebersihan kandang sapi potong cukup terganggu, karena limbahnya berserakan di pinggir jalan sehingga menyebabkan pandangan masyarakat menyatakan kurang bersih hal ini sesuai dengan pendapat (Nenobesia *et al.*, 2017) menyatakan bahwa limbah ternak adalah sumber daya, bila tidak dimanfaatkan dengan baik akan menimbulkan dampak bagi lingkungan berupa pencemaran udara, air dan tanah, menjadi sumber penyakit, dapat memacu peningkatan gas metan dan juga

gangguan pada estetika dan kenyamanan. Sanitasi kandang merupakan upaya dalam mewujudkan kesehatan pada ternak sapi dengan melakukan kegiatan kebersihan. Seringnya penerapan sanitasi kandang maka akan terjadi peningkatan kandang dengan kualitas baik. Serta kegiatan memandikan ternak penting untuk menghilangkan kotoran yang menempel pada tubuh sapi.

Untuk mengukur hasil penilaian masyarakat dengan indikator kebersihan terhadap keberadaan peternakan sapi potong dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)} \\ &= 3 \times 15 \times 3 \\ &= 135 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)} \\ &= 1 \times 15 \times 3 \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah Skor} = \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} / 3 \text{ (jumlah skor)}$$

$$\begin{aligned} &= \frac{135 - 45}{3} \\ &= \frac{90}{3} \\ &= 30 \end{aligned}$$

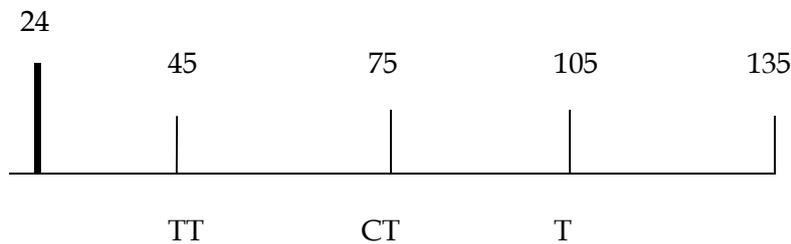
$$T = 105 + 135$$

$$CT = 75 + 105$$

$$TT = 45 + 75$$

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap indikator kebersihan dengan

keberadaan peternakan sapi potong dapat dilihat pada gambar berikut.



Skala Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Kebersihan

Keterangan:

- T : Terganggu
- CT : Cukup Terganggu
- TT : Tidak Terganggu

Dari skala persepsi masyarakat terlihat bahwa skor total 24 berada dalam kategori tidak terganggu (TT) yang menunjukkan bahwa kebersihan kandang terjaga dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharyati (2017) bahwa Kandang yang bersih merupakan faktor penting untuk kesehatan ternak yang sangat menentukan tingkat pencemaran organ reproduksi yang dapat

berakibat timbulnya infeksi pada uterus dan menyebabkan kejadian kawin berulang.

**c. Bau**

Hasil penelitian tentang persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong dari sub variabel dampak lingkungan pada indikator bau dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Persepsi Masyarakat Pada Indikator Bau Terhadap Keberadaan Peternakan Sapi Potong CV. Suka Maju

No	Indikator	Kategori	Frekuensi (f)	Bobot Nilai	Jumlah	Persen (%)
1	Bau	Rendah/Tidak Terganggu	5	1	5	33,33
		Sedang/Cukup Terganggu	8	2	16	53,34
		Tinggi/Terganggu	2	3	6	13,33
Jumlah			15		27	100

Sumber : Data Primer yang telah diolah 2023

Berdasarkan tabel 3 di atas, menjelaskan bahwa penilaian pada gangguan pencemaran lingkungan oleh indikator bau, didapatkan hasil sebanyak 5 orang (37%) dari 15 responden menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat tidak terganggu dengan bau tidak sedap yang dihasilkan oleh peternakan sapi potong hal ini menyatakan bahwa

keberadaan dari peternakan sapi potong di Kelurahan Massepe ada beberapa responden yang tidak terganggu hal ini dikarenakan jarak rumah responden dengan peternakan yang jauh dan hembusan angin yang tidak mengarah ke rumah responden tersebut. Menurut pendapat (Umbu *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa diperlukan penanganan

limbah pertanian dan peternakan agar bau tidak mencemari lingkungan serta mencegah sumber penyakit, gas metan, gangguan estetika dan kenyamanan.

Kemudian, penilaian pada gangguan bau, menyatakan bahwa sebanyak 2 orang (15%) dari 15 responden berpendapat bahwa dengan adanya peternakan mengganggu. Warga di Kelurahan Masepe yang berada pada jarak radius 1-500 M berpendapat bahwa bau dari peternakan sapi potong mengganggu warga yang berada di sekitar peternakan tersebut. Hal ini dikarenakan pada peternakan sapi potong tersebut limbah tertumpuk tanpa ada penanganan lebih lanjut dari peternak, sehingga bau tidak sedap tersebut sulit menghilang, hal ini sesuai dengan pendapat (Saputro *et al.*, 2014) yang menyatakan bahwa akibat buangan limbah dari kegiatan ternak ke lingkungan akan menimbulkan bau yang tidak sedap, apalagi buangan tersebut masuk ke perairan umum dimana masyarakat menggunakan perairan tersebut untuk berbagai keperluan hidup sehari-hari. Hal ini menyatakan bahwa keberadaan peternakan sapi potong menyebabkan pencemaran lingkungan yang dikarenakan oleh bau tidak sedap yang mengganggu terhadap masyarakat sekitar. Pada musim kemarau bau tidak sedap yang dihasilkan dari peternakan sapi potong sangat mengganggu, Hal ini disebabkan oleh

keadaan angin yang bertiup melewati peternakan tersebut menuju kerumah warga tersebar melalui hembusan angin.

Untuk mengukur hasil penilaian masyarakat secara keseluruhan terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\text{Nilai maksimal} = \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)}$$

$$= 3 \times 15 \times 3$$

$$= 135$$

$$\text{Nilai minimal} = \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)}$$

$$= 1 \times 15 \times 3$$

$$= 45$$

$$\text{Jumlah Skor} = \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} / 3 \text{ (jumlah skor)}$$

$$= \frac{135-45}{3}$$

$$= \frac{90}{3}$$

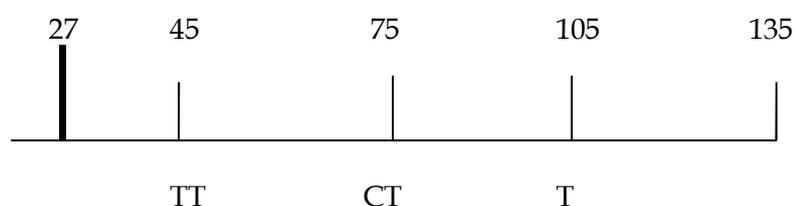
$$= 30$$

$$T = 105 + 135$$

$$CT = 75 + 105$$

$$TT = 45 + 75$$

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap indikator bau dengan keberadaan peternakan sapi potong dapat dilihat pada gambar berikut.



Skala Persepsi Masyarakat Dengan Indikator Bau

Keterangan:

T : Terganggu

CT : Cukup Terganggu

TT : Tidak Terganggu

Dari skala persepsi masyarakat terlihat bahwa skor total 27 berada dalam kategori tidak terganggu (TT). Fenomena tersebut terjadi karena jarak antara kandang peternakan dan rumah masyarakat yang relatif dekat, sehingga masyarakat telah terbiasa dengan bau yang dihasilkan oleh kandang tersebut. Menurut pendapat (Purnomo et al., 2016) menyatakan bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar peternakan

tidak merasa terganggu karena mereka sudah terbiasa dengan keberadaan peternakan tersebut dan merasakan manfaat dari kehadirannya.

**d. Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan**

Penilaian masyarakat secara keseluruhan di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Penilaian Masyarakat secara keseluruhan di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu Limpo Kabupaten Sidenreng Rappang

Variabel	Indikator	Nilai	Keterangan
Persepsi Masyarakat	Limbah	21	Tidak Terganggu
	Kebersihan	24	Cukup Terganggu
	Bau	27	Terganggu
<b>Jumlah</b>		<b>72</b>	

Sumber: Data Primer Yang Telah Diolah 2023

Pada tabel 4 diperoleh hasil penilaian masyarakat secara keseluruhan di Kelurahan Massepe Kecamatan Tellu limpo Kabupaten Sidenreng Rappang dengan total bobot 72 ini menunjukkan hasil responden secara keseluruhan adalah (Tidak Terganggu). Penilaian tersebut meliputi limbah dengan total bobot 21, Kebersihan dengan total bobot 24 dan bau total bobot 27.

Untuk mengukur hasil penilaian masyarakat secara keseluruhan terhadap keberadaan peternakan ayam petelur dengan menggunakan asumsi dasar interval kelas dan rentang kelas sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Nilai maksimal} &= \text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)} \\ &= 3 \times 15 \times 3 \\ &= 135 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Nilai minimal} &= \text{Skor terendah} \times \text{Jumlah Sampel} \times \text{Jumlah pertanyaan (Sub Variabel)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} &= 1 \times 15 \times 3 \\ &= 45 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Skor} &= \text{nilai maksimal} - \text{nilai minimal} / 3 \text{ (jumlah skor)} \end{aligned}$$

$$= \frac{135 - 45}{3}$$

$$= \frac{90}{3}$$

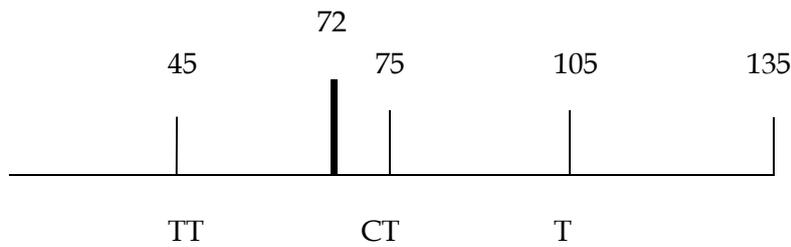
$$= 30$$

$$T = 105 + 135$$

$$CT = 75 + 105$$

$$TT = 45 + 75$$

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan sapi potong dapat dilihat pada gambar dibawah.



Skala Persepsi Masyarakat Secara Keseluruhan

Keterangan:

T : Terganggu

CT : Cukup Terganggu

TT : Tidak Terganggu

Dari skala persepsi masyarakat secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa total skor untuk total bobot secara keseluruhan berada pada angka 72 dimana berada di atas kategori Tidak Terganggu yaitu (45), maka dapat dikatakan termasuk kategori (Tidak Terganggu). Hal tersebut dikarenakan jarak kandang dengan pemukiman masyarakat sangat jauh sehingga masyarakat tidak merasa terganggu terhadap keberadaan peternakan sapi potong CV. Suka Maju. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Abdi (2019) yang menyatakan bahwa bangunan kandang harus cukup jauh jaraknya dari rumah-rumah pemukiman untuk menghindari kebisingan, udara dan air bagi penghuni rumah tempat tinggal, bangunan-bangunan atau pusat-pusat kegiatan berjarak 200 meter lainnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa, persepsi masyarakat terhadap keberadaan peternakan Sapi Potong CV. Suka Maju di Kelurahan Masepe Kecamatan Tellu Limpoe Kabupaten Sidenreng Rappang adalah sebagai berikut:

#### 1. Dampak Sosial

a) Warga Kelurahan Masepe sebagianya beranggapan bahwa adanya peternakan sapi potong dapat memudahkan masyarakat untuk membeli daging

tanpa harus keluar jauh dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat.

b) Warga Kelurahan Masepe semenjak adanya peternakan tersebut masyarakat yang ada disekitaran peternakan masih kurang termotivasi untuk beternak karena mereka cenderung tidak memiliki keterampilan dan modal.

#### 2. Dampak Lingkungan

a) Warga Kelurahan Masepe sebagianya merasa terganggu karena adanya peternakan sapi potong dan sebagianya sudah terbiasa dengan dibangunnya peternakan ini, mereka juga terganggu dengan kurangnya kebersihan lingkungan peternakan sapi potong seperti terjadi pencemaran lingkungan berdampak pada pencemaran limbah kotoran sapi potong yang hanya ditumpuk.

b) Keberadaan peternakan ini belum dapat memanfaatkan limbah dari peternakannya. Limbah apapun harusnya tidak menjadi masalah jika dikelola dengan baik, karena tidak dikelola maka limbah tersebut cepat atau lambat akan menimbulkan masalah lingkungan aroma yang sangat menyengat, dan upaya yang dilakukan masyarakat dalam menanggulangi keberadaan limbah yaitu memanfaatkan

sebagai pupuk kompos atau menimbung limbah tersebut.

### Saran

Adapun saran dari penelitian ini yaitu menjaga kebersihan sarana dan prasarana, terkhusus pengolahan limbah dikawasan Peternakan Sapi Potong CV.Suka Maju di Kelurahan Massepe Kabupaten Sidenreng Rappang. Agar masyarakat yang berada di sekitar tidak merasa terganggu

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, M., Suhartina, S., Said, N. S., & Ali, N. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Peternakan Ayam Ras Petelur Di Dusun Passau Timur Desa Bukit Samang Kecamatan Sendana Kabupaten Majene. *AGROVITAL : Jurnal Ilmu Pertanian*, 3(1), 18. <https://doi.org/10.35329/agrovital.v3i1.216>
- Amam, A., Harsita, P. A., Jadmiko, M. W., & Romadhona, S. (2021). Aksesibilitas Sumber Daya pada Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat. *Jurnal Peternakan*, 18(1), 31. <https://doi.org/10.24014/jupet.v18i1.10923>
- Daru, D. (2022). Pengaruh Sanitasi dalam Kandang Sapi terhadap Total Bakteri Susu Sapi Perah di KAN Jabung Malang. 28, 56–63. [http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5672%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5672/1/S1\\_FMIPA\\_21801061021\\_DEWI\\_KARTIKA\\_SARI\\_WIJAYAN\\_DARU.pdf](http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/5672%0Ahttp://repository.unisma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/5672/1/S1_FMIPA_21801061021_DEWI_KARTIKA_SARI_WIJAYAN_DARU.pdf)
- Mariyam, Sri Muliani, Muhammad Kadir, dan N. (2016). Reduksi Pencemaran Limbah Ternak Sapi Dengan Pengolahan Menjadi Pupuk Organik Untuk Mendukung Go-Organik Di Desa Gona Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 2(1), 54–63.
- Nenobesia, D., Mellab, W., & A, P. S. (2017). Pemanfaatan Limbah Padat Kompos Kotoran Ternak dalam Meningkatkan Daya Dukung Lingkungan dan Biomassa Tanaman Kacang Hijau (*Vigna radiata* L.). *Jurnal Pangan*, 26(1), 43–55.
- Pratama, Y. A. (2018). Dampak Sosial, Ekonomi Dan Lingkungan Dengan Adanya Keberadaan Peternakan Ayam Broiler (Studi Di Desa Jambepawon, Kecamatan Doko, Kabupaten Blitar) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Purnomo, P., Saam, Z., & Nazriati, E. (2016). Analisis Bau Limbah Perternakan Ayam di Pemukiman Terhadap Gangguan Psikosomatik Masyarakat Sekitar Kandang di Desa Sei Lembu Makmur. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.31258/dli.3.1.p.57-63>
- Purwaningsih, D. L. (2014). Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 2(September 2014), 74–88.
- Rusman, R. F. Y., Hamdana, A., & Sanusi, A. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong di Kecamatan Lau Kabupaten Maros. *JBMI (Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Informatika)*, 17(2), 120–129. <https://doi.org/10.26487/jbmi.v17i2.11464>
- Sandi, S., & Purnama, P. P. (2017). Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*, 6(1), 12–19. <https://doi.org/10.33230/jps.6.1.2017.5073>
- Saputro, D., Wijaya, B., & Wijayanti, Y. (2014). Pengelolaan Limbah Peternakan Sapi Untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi Pada Kelompok Ternak Patra Sutura. *Rekayasa*, 12(2), 91–98. <http://www.disnak.jabarprov.go.id/>
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

- Suharyati, S., & Hartono, M. (2017). Pengaruh Manajemen Peternak Terhadap Efisiensi Reproduksi Sapi Bali Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 16(1), 61-67. <https://doi.org/10.25181/jppt.v16i1.77>
- Totok Gunawan, Latifah Hanum Damanik, Adi Heru Husodo, dan. (2015). Pemanfaatan Feses Ternak Sapi Sebagai Energi Alternatif Biogas Bagi Rumah Tangga Dan Dampaknya Terhadap Lingkungan. *Jurnal Teknosains*, 4(1). <https://doi.org/10.22146/teknosains.6048>
- Umbu, A., Pari, H., & Sirappa, I. P. (2021). Bagi Petani Bawang Di Desa Kadumbul. 1(2), 53-58.
- VS Lestari. (2013). Persepsi Masyarakat terhadap Limbah Usaha Peternakan Sapi Potong (Public Perception toward Beef Cattle Farming Waste). *Jurnal Ilmu Ternak*, 13(April), 39-41. [http://journal.unpad.ac.id/jurnalilmute\\_rnak/article/download/5102/2532](http://journal.unpad.ac.id/jurnalilmute_rnak/article/download/5102/2532)